

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konseling Behavioral

a. Pengertian Konseling Behavioral

Konseling behavioral adalah serangkaian pertemuan antara konselor dan klien. Selama pertemuan ini, konselor membantu klien mengatasi kesulitannya dengan memberikan dukungan agar klien dapat beradaptasi, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan. Konseling juga dapat diartikan sebagai proses memberi bantuan yang dilakukan melalui proses konseling oleh seseorang ahli yang disebut dengan konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah/klien yang bermuara pada teratesisnya masalah yang dihadapi klien. Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka pengetasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien.¹

Konseling behavioral adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang menghadapi suatu masalah yang disebut klien. Proses konseling ini berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan *behavioristik* menuju suatu tujuan yaitu perubahan tingkah laku pada individu tersebut. Perubahan perilaku yang buruk menjadi perilaku baik dengan pendekatan konseling *behavioristik* tersebut.²

Konseling Behavioral menganalisis perilaku tampak yang dapat diukur, digambarkan, diperkirakan. Terapi perilaku ini lebih menekankan pada modifikasi tindakan dan berfokus pada perilaku masa sekarang dari pada perilaku

¹ Agus supriyanto, *layanan konseling individu pendekatan behavioristic teknik shaping untuk mengatasi prilaku terlambat datang ke sekolah*, (Media Yogyakarta, 2016), 6.

² Agus supriyanto, *layanan konseling individu pendekatan behavioristic teknik shaping untuk mengatasi prilaku terlambat datang ke sekolah*, (Media Yogyakarta, 2016), 7.

masa lampau. Willis (2010) Dalam konsep Behavioral perilaku adalah hasil dari proses belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya proses konseling merupakan suatu pembenahan untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalah.

Perilaku merupakan hasil dari segala pengalaman yang terbentuk dalam sebuah interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian seseorang merupakan cermin dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Dapat dipahami bahwa perilaku merupakan bagian dari kepribadian manusia yang terbentuk oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam sudut pandang behaviorisme perilaku bermasalah dapat diartikan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya.³

b. Tujuan Konseling Behavioral

Konseling behavioral Pada dasarnya merupakan terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan yang memperoleh tingkah laku baru, kemudian menghapus tingkah laku maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Tingkah laku yang semula buruk dirubah menjadi perilaku yang baik kemudian perilaku tersebut yang akan di pertahankan dalam kehidupan sehari-sehari. Dari perilaku baik tersebut akan menimbulkan fikiran yang positif dalam menghadapi suatu masalah di dalam kehidupan individu tersebut.⁴

Tujuan konseling behavioral adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik. Perilaku simtomatik yaitu tidak ada hambatan perilaku di dalam hidup individu yang dapat menciptakan ketidakpuasan dalam waktu jangka panjang dan konflik dengan kehidupan sosial. Secara khusus, tujuan konseling behavior adalah untuk mengubah perilaku

³ Dyesi Kumalasari, "Konsep behavioural therapy dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa terisolir" *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14 no. 1 (2017): 17-18.

⁴ Gerald Corey, *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*, (Rafika Aditamas. 2003), 32.

yang tidak menyenangkan dengan cara memodifikasi atau memperkuat perilaku yang diharapkan yang dapat menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan agar dapat membantu menemukan perilaku yang sesuai. Perilaku yang positif lebih ditekankan di dalam kehidupan individu itu sendiri, dengan tujuan untuk mencapai suatu keseimbangan hidup yang baik.

Secara umum tujuan konseling individual pendekatan behavior yaitu menghapus atau menghilangkan tingkah laku *maladatif* untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien. Terapi tingkah laku dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga yang kompleks, baik individu atau kelompok. Dalam proses konselingnya, konselor dan klien bersama-sama menentukan tujuan-tujuan khusus dalam proses konseling.⁵

Dalam proses konseling behavioral berasumsi bahwa perilaku konseli adalah hasil dari proses konseling, oleh karena itu, konselor dalam proses menyelenggarakan konseling harus beranggapan bahwa setiap reaksi konseli adalah akibat dari situasi (*stimulus*) yang diberikan oleh konselor. Maka dalam proses pengambilan keputusan bersama-sama antara konselor dan konseli harus menyusun urutan prosedur perubahan perilaku yang akan diubah, dan selanjutnya konselor menstimulasi perilaku konseli. Peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami konseli dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu konseli melakukan modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah dan tujuan yang ingin hendak dicapai.⁶

Pendekatan dalam layanan konseling merupakan suatu strategi untuk memberikan intervensi kepada konseli. Tujuan yang akan dicapai adalah perubahan pada konseli yang memungkinkan konseli untuk dapat menerima diri (*self-*

⁵ Agus supriyanto, *layanan konseling individu pendekatan behavioristic teknik shaping untuk mengatasi prilaku terlambat datang ke sekolah*, (Media Yogyakarta, 2016), 9-10.

⁶ Dyesi Kumalasari, "konsep behavioural therapy dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa terisolir," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14 no. 1, (2017): 19.

acceptance), memahami diri (*self- understanding*), menyadari diri (*self-awareness*), mengarahkan diri (*self-directing*), dan aktualisasi diri (*self-actualitation*). Dalam proses konseling, dimensi perubahan merupakan tujuan yang akan dicapai oleh konseli-konselor. Banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan pendekatan dalam konseling, diantaranya adalah karakteristik personal (konseli), karakteristik problem, hingga pada tujuan yang hendak dicapai.

Behavioristik merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model pengubahan perilaku konseli dalam proses konseling dan psikoterapi. Pendekatan behavioristik yang memiliki ciri khas pada makna belajar, *conditioning* yang dirangkai dengan *reinforcement* menjadi pola efektif dalam mengubah perilaku konseli. Pandangan *deterministik behavioristik* merupakan elemen yang tidak dapat di hilangkan. Namun pada perkembangan *behavioristik kontemporer*, pengakuan pada manusia berada pada tingkat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan awal-awal munculnya teori ini.

Pendekatan *behavioristik* menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembentukan perilaku. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku salah yang sesuai tidak sekedar mengganti gejala yang dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu. Dengan pendekatan behavior, diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses *conditioning*, hilangnya gejala dan mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru.⁷

c. Teknik Konseling Behavioral

Dalam proses konseling behavior, teknik-teknik khusus yang bisa dipakai secara sistematis dan hasilnya nanti bisa dievaluasi. Teknik-teknik tadi mampu digunakan apabila saatnya sudah sempurna buat menggunakannya dan banyak diantara lain yang mampu dimasukan kedalam praktek psikoterapi yang berlandaskan contoh-contoh lain.⁸

⁷ Sigit sanyata, “Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling”, *Jurnal Paradigma*, no. 14 (2012), 10-11.

⁸ Latipun, Psikologi Konseling, (UMM Press Malang 2008), 101.

Teknik yang digunakan dalam konseling behavior adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik tingkah laku umum
 - a) Membantu klien ketika tingkah baru selesai dipelajari dan dimunculkan oleh klien. Dalam proses tersebut penguatan harus dibentuk dalam diri klien sampai tingkah laku tersebut terbentuk dalam diri klien.
 - b) Penguatan positif: Memberikan penguatan yang menyenangkan sebagai Perilaku yang diinginkan kemudian ditampilkan dengan tujuan agar perilaku yang diinginkan terwujud, dan cenderung berulang, membangkitkan semangat, dan gigih di masa depan.⁹
 - c) *Shaping* adalah teknik terapi yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku baru dengan cara menguatkan perilaku yang mendekati target secara bertahap. Konselor dapat membagi-bagi tingkah laku yang ingin dicapai dalam beberapa unit, kemudian mempelajarinya dalam unit-unit kecil, yang bertujuan untuk membentuk tindakan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan peningkatan secara sistematis setiap kali suatu tindakan ditampilkan.
 - d) Teknik relaksasi; tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah nasihat Ketegangan fisik dan mental karena relaksasi otot dan imajinasi situasi yang menyenangkan saat pelepasan otot-otot sehingga tercapai kondisi yang baik.¹⁰
 - e) Teknik *flooding*; menghadapkan klien pada situasi yang menimbulkan kecemasan secara berulang-ulang agar dapat terbiasa dengan situasi tersebut dan secara bertahap akan mengatasi kecemasan dan ketakutan yang dialaminya.
 - f) *Reinforcement technique*; tujuannya adalah untuk membantu pelanggan mencapai tujuan mereka

⁹ Asrul Haq Alang, "Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no.1 (2020), 38.

¹⁰ Asrul Haq Alang, "Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no.1 (2020), 39.

Perilaku yang diinginkan dengan memperkuat perilaku.

- g) *Modelling*; tujuannya adalah untuk mengubah perilaku lama melalui peniruan Perilaku pelanggan berdasarkan model.
 - h) *Cognitive restructuring*; tujuannya adalah untuk menekankan perubahan pola Pikiran, diskusi, dan sikap klien yang irasional menjadi rasional dan logis.
 - i) *Self management*; tujuannya adalah untuk prosedur yang dikendalikan secara pribadi Kontrol diri, kontrol diri, penghargaan diri atas tindakan Anda.
 - j) *Behavioral rehearsal*; tujuannya adalah agar pelanggan mempelajari keterampilan interpersonal Perilaku yang efektif atau tepat.¹¹
 - k) *Extinction* adalah teknik terapi berupa penghapusan penguatan agar tingkah laku meladatif tidak terulang lagi. Ini didasarkan pada pandangan bahwa individu tidak akan bersedia melakukan sesuatu apabila tidak mendapatkan keuntungan.¹²
- 2) Teknik-Teknik Spesifik
- a) *Desensitisasi Sistematis*
Desensitisasi sistematis adalah teknik yang paling sering digunakan. Desensitisasi sistematis adalah teknik yang cocok untuk menangani fobia-fobia, tetapi keliru apabila menganggap teknik ini hanya bisa diterapkan pada penanganan ketakutan-ketakutan. Teknik ini diarahkan kepada klien untuk menampilkan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan. Desensitisasi sistematis melibatkan teknik relaksasi dimana klien diminta untuk menggambarkan situasi yang paling menimbulkan kecemasan sampai titik dimana klien tidak merasa cemas.¹³
 - b) *Latihan Asertif*
 Pendekatan behavioral yang dengan cepat mencapai popularitas adalah latihan *asertif* yang bisa

¹¹ Asrul Haq Alang, "Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no.1 (2020), 40.

¹² Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press. 2008), 101.

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press. 2008), 102

diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar. Kemudian mampu menyampaikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan pada orang lain tetapi dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain tanpa bermaksud menyerang orang lain.¹⁴

c) Terapi *Aversi*

Teknik-teknik pengondisian *aversi* yang telah digunakan secara luas untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Stimulus-stimulus *aversi* biasanya berupa hukuman dengan kejutan listrik atau pemberian ramuan yang membuat mual. Kendali *aversi* bisa melibatkan penarikan pemerkuat positif atau penggunaan berbagai bentuk hukuman.¹⁵

d) Pengondisian Operan

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif. Ia adalah tingkah laku beroperasi dilingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat. Tingkah laku operan merupakan tingkah laku yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup membaca, berbicara, berpakaian, makan dengan alat-alat makan, bermain, dan sebagainya.

e) Penguatan Positif

Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Penguatan positif adalah teknik yang digunakan melalui pemberian ganjaran segera setelah tingkah

¹⁴ Asrul Haq Alang, "Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no.1 (2020), 41.

¹⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press. 2008), 102

laku yang diharapkan muncul. Contoh penguatan positif adalah senyuman, persetujuan, pujian, bintang emas, mendali, uang, dan hadiah lainnya. Pemberian penguatan positif dilakukan agar klien dapat mempertahankan tingkah laku baru yang telah terbentuk.¹⁶

f) **Pencontohan**

Dalam pencontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya. Dalam teknik ini, klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini konselor, dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien.¹⁷

g) **Token Economy**

Metode *token economy* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku apabila persetujuan dan pemerkuat-pemerkuat yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh. Metode ini menekankan penguatan yang dapat dilihat dan disentuh oleh klien yang dapat ditukar oleh klien dengan objek atau hak istimewa yang diinginkannya. *Token economy* dapat dijadikan pemikat oleh klien untuk mencapai sesuatu.¹⁸

2. Traumatik

a. Pengertian Traumatik

Konseling dalam kasus traumatik diartikan sebagai bantuan yang bersifat *therapeutic* yg diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku konseli yang mengalami trauma, dilaksanakan *face to face* antara konseli dan

¹⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press. 2008), 102.

¹⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM Press. 2008), 103.

¹⁸ Asrul Haq Alang, "Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour)", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no.1 (2020), 41.

konselor, melalui teknik wawancara dengan konseli sehingga dapat terentaskan permasalahan yang dialaminya. Sedangkan trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa trauma yang tidak mengesankan, menyedihkan, menakutkan, mencemaskan dan menjengkelkan, seperti peristiwa: Pemerkosaan, pertempuran, kekerasan fisik, kecelakaan, bencana alam dan peristiwa-peristiwa tertentu yang membuat batin konseli tertekan. konseling traumatik lebih menekankan pada pulihnya kembali klien pada keadaan sebelum trauma dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang baru. Secara lebih spesifik.¹⁹

b. Cara Menangani Traumatik Pada Anak Korban Kekerasan Fisik

Trauma dapat diartikan syok yang meninggalkan bekas atau luka yang mendalam dan menyakitkan di hati korban, sehingga menimbulkan trauma. terdapat banyak kasus trauma yang diakibatkan dari berbagai masalah seperti halnya kekerasan fisik, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga dan lain-lain. Individu yang mengalami faktor tersebut akan terjadi trauma di dalam kurun waktu setelah kejadian tersebut. Maka dari itu perlu adanya pemulihan serta penanganan untuk mengembalikan keberfungsian perilaku individu yang mengalami trauma. Trauma dapat dipulihkan oleh seorang konselor atau psikolog dengan mengubah sudut pandang individu tersebut terhadap trauma. Mengubah sudut pandang disini bisa dikatakan dengan memberikan keyakinan pada korban bahwa apa yang dia alami merupakan hal yang khusus dan tidak semua orang sanggup untuk menjalaninya. Dengan memberikan keyakinan tersebut individu akan mengubah pola fikirnya dari yang berfikiran negatif sekarang lebih kearah yang lebih positif. Dengan demikian keyakinan dan kepercayaan diri korban yang tinggi untuk sembuh atau normal kembali merupakan alat yang paling ampuh dalam mengatasi trauma itu sendiri. Dalam pemulihan trauma pada anak sebaiknya dilakukan oleh konselor yang ahli agar terapi

¹⁹ Setiawatti Etti, "konseling traumatik pendekatan cognitif-behavior therapy," *al takziah* 5, no. 2 (2016): 9.

yang diberikan terhadap korban dapat berjalan dengan lancar dan baik.²⁰

3. Anak Korban Kekerasan Fisik

a. Pengertian Kekerasan fisik Pada Anak

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Pengertian Kekerasan Anak Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak. Dari klasifikasi yang dilakukan para ahli, tindakan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak tersebut dapat terwujud setidaknya dalam empat bentuk.²¹

Pertama, kekerasan fisik. Bentuk ini paling mudah di kenali. Terkategorisasi sebagai kekerasan jenis ini adalah: menampar, menendang, memukul/meninju, mencekik, mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban kekerasan ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti: luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.

Kedua, kekerasan psikis. Kekerasan jenis ini tidak begitu mudah untuk di kenali. Akibat yang dirasakan oleh korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban.²² Wujud kongkrit kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah penggunaan kata-kata kasar,

²⁰ Komalasari, Gantina, Dkk, *Teori Teknik Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011), 80.

²¹ Deby Priscika, "*Kekerasan Terhadap Anak*," (Semarang:Undip, 2015), 7.

²² Deby Priscika, "*Kekerasan Terhadap Anak*," (Semarang:Undip, 2015), 7.

penyalahgunaan kepercayaan, memperlakukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata, dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan (*decision making*).²³

Ketiga, jenis kekerasan seksual. Termasuk dalam kategori ini adalah segala tindak yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang, termasuk mereka yang tergolong masih berusia anakanak, setelah melakukan hubungan seksualitas.

Keempat, jenis kekerasan ekonomi. Kekerasan jenis ini sangat sering terjadi dilingkungan keluarga. Perilaku melarang pasangan untuk bekerja atau mencampuri pekerjaan pasangan, menolak memberikan uang, atau mengambil uang, serta mengurangi jatah bulanan merupakan contoh kongkrit bentuk kekerasan ekonomi. Pada anak-anak, kekerasan jenis ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih di bawah umur untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena penjual koran, pengamen jalanan, pengemis anak, dan lain-lain kian merak terutama di perkotaan.²⁴

Menurut WHO, kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, atau perampasan hak. Kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah atau perilaku yang salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Kekerasan yang mengakibatkan kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu kekerasan dapat dikatakan sebuah kejahatan.²⁵

²³ Deby Priscika, "*Kekerasan Terhadap Anak*," (Semarang:Undip, 2015), 7.

²⁴ Deby Priscika, "*Kekerasan Terhadap Anak*," (Semarang:Undip, 2015), 8.

²⁵ Deby Priscika, "*Kekerasan Terhadap Anak*," (Semarang:Undip, 2015),

b. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Fisik

Penyebab kekerasan pada anak yaitu masih ada budaya dalam masyarakat yang kurang menguntungkan terhadap anak. Misalnya dalam pola pengasuhan anak yang menekankan kepatuhan anak terhadap orang tua. Dalam rangka menegaknya dan menjunjung tinggi nilai kepatuhan ini ada masyarakat membiarkan dan mentolerir hukuman fisik (cambuk, samblek, pecut, tendang, atau tempeleng), verbal (pisuh atau cemooh) maupun kekerasan dalam bentuk pengisolasian sosial. terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan fisik dalam rumah tangga pada anak sebagai berikut:

- 1) Faktor ekonomi. Kemiskinan yang di hadapi sebuah keluarga sering kali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasa terjadi pada keluarga dengan anggota yang sangat besar. Problematika finansial keluarga yang memperhatikan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya secara relatif dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang sering kali akhirnya dilampiaskan terhadap anak-anak.²⁶
- 2) Masalah keluarga. Hal ini lebih mengacu pada situasi keluarga khususnya hubungan orang tua yang kurang harmonis. Seorang ayah yang sanggup melakukan kekerasan terhadap anak-anaknya semata-mata sebagai pelampiasan atau upaya untuk pelampiasan rasa jengkel dan marahnya terhadap istri. Sikap orang tua yang tidak menyukai anak-anak, pemarah dan tidak mampu mengendalikan emosi juga dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan pada anak-anak.
- 3) Faktor perceraian. Perceraian dapat menimbulkan problematika kerumah tanggaan seperti persoalan hak pemeliharaan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya. Akibat perceraian juga akan dirasakan oleh anak-anak terutama ketika orang tua mereka menikah lagi dan akhirnya harus dirawat oleh ibu

²⁶ Deby Priscika, "*Kekerasan Terhadap Anak*," (Semarang:Undip, 2015), 8

atau ayah tiri. Dalam banyak kasus tindakan kekerasan tidak jarang dilakukan oleh ibu atau ayah tiri tersebut.²⁷

- 4) Kelahiran anak diluar nikah. Tidak jarang sebagai akibat adanya kelahiran anak diluar nikah menimbulkan masalah diantara kedua orang tua anak. Belum lagi jika melibatkan pihak keluarga dari pasangan tersebut. Akibatnya anak akan banyak menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti: anak merasa disingkirkan, harus menerima perlakuan diskriminatif, tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil dan bentuk kekerasan lainnya.
- 5) Menyangkut permasalahan jiwa atau psikologis. Dalam berbagai kajian psikologis disebutkan bahwa orang tua yang melakukan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap anak-anak adalah mereka yang memiliki problem psikologis. Mereka senantiasa berada dalam situasi kecemasan (*anxiety*) dan tertekan akibat mengalami depresi atau stres. Secara tipologis ciri-ciri psikologis yang menandai situasi tersebut antara lain: adanya perasan rendah diri, harapan terhadap anak yang tidak realistis, harapan yang bertolak belakang dengan kondisinya dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara megasuh anak yang baik.²⁸

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor terjadinya kekerasan pada anak yaitu sebenarnya bukan berawal dari kesalahan anak itu sendiri. Melainkan terjadi atas dasar kesalahan-kesalahan yang sebenarnya anak juga tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada dirinya. Dimana terjadinya kekerasan akibat adanya ketidak berdayaan dari para pelaku kekerasan dalam artian orang tua, dari situasi dan kondisi kehidupan yang dijalaninya. Banyaknya tekanan yang diterima para pelaku atas kehidupan yang membuatnya menjadi orang yang emosional dan tidak dapat mengendalikan amarahnya. Sedangkan dalam kondisi tersebut anak-anak lah yang paling mudah sebagai pelampiasan dimana anak-anak belum dapat membalas ataupun memberontak ketika mengalami perlakuan

²⁷ Deby Priscika, "Kekerasan Terhadap Anak," (Semarang:Undip, 2015), 9.

²⁸ Deby Priscika, "Kekerasan Terhadap Anak," (Semarang:Undip, 2015), 9.

kekerasan. Itu sebabnya kekerasan anak semakin hari semakin meningkat.

Padahal dalam Pendidikan Islam dimulai dengan mengajarkan anak terlebih dahulu secara lemah lembut, kemudian setelah dididik ternyata masih belum ada perubahan ke arah perilaku-perilaku yang positif, maka anak dapat diberikan ganjaran yang berupa hukuman yang bersifat edukatif. Dalam proses pemberian hukuman, mula-mula anak diberi nasihat, lalu diasingkan, setelah tindakan diasingkan atau pengabaian tidak juga membawa hasil, barulah terakhir beranjak ke tahapan fisik dengan diberi peringatan tegas lalu diberi pukulan yang tidak merusak fisik mereka. Sebagai hukuman tahap akhir, hal ini baru dilakukan jika dengan melalui nasihat, petunjuk dan peringatan tidak mempan, maka perlu diberi hukuman yang setimpal sebagai ujian bagi mereka. Hal ini pun diperbolehkan dijadikan sebagai tahapan akhir, dengan catatan bahwa pukulan yang diberikan tidaklah sampai membekas, yang berarti pukulan itu tidaklah terlalu keras dan tidak terlalu menyakitkan.²⁹ dalam salah satu hadist:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Suruhlah anak kalian sholat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan sholat) dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)”. (H.R. Ahmad dan Abu Daud).³⁰

Hadist di atas dapat dipahami bahwa, sholat harus dianjurkan kepada anak oleh orang tua ketika anak berusia 7 tahun. Orang tua dapat memberikan hukuman bilamana anak meninggalkannya saat telah berusia 10 tahun. Proses pendidikan sholat harus diberikan pada anak agar kewajiban, nilai-nilai filosofis dan hikmah sholat tertanam pada jiwa

²⁹ Abu Daud, *Sunan Abu Dawud*, (Jakarta: Al-fitiyan, 1980), 495.

³⁰ Imam Musbikin, *Mendidik Anak ala Shinchan*, (Pustaka Pelajar cet, ke 2:Yogyakarta, 2014), 78.

anak, sehingga anak akan melaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan dengan kesadaran sendiri mengerjakan sholat dan ibadah lainnya manakala anak mencapai usia dewasa.

Adapun pemberian hukuman kepada anak yang meninggalkan sholat setelah mencapai usia 10 tahun dalam rangka membimbing anak memahami kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan sebagai seorang muslim tentunya hukuman ini harus disesuaikan dengan keadaan mereka dalam masa anak-anak, tidak dengan kekerasan fisik atau menimbulkan luka fisik tetapi mengarahkan dan memberikan motivasi mereka untuk lebih giat mengerjakannya.

Perlu ditanamkan pada anak adalah kebiasaan untuk mengerjakan sholat. Dengan begitu, tanpa dipaksakan anak merasakan butuh untuk menjalankan ibadah sholat. Bisa diartikan ancaman atau pukulan fisik bukanlah solusi untuk membuat anak mencintai sholat.³¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai sumber lampau dari hasil penelitian yang kemudian akan digunakan dan juga diusahakan peneliti untuk membandingkan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Sehingga penelitian terdahulu ini juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang kemudian bisa memeriksa kekurangan dan juga kelebihan penelitian yang sudah dilakukan untuk lebih dikembangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Penelitian Azmatul Khairiah Sari dengan judul “Pendampingan Konseling Behavioral dalam Upaya Memberikan Bantuan bagi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”. Dalam jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.1, No. 2 (2021). Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa riset dalam kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan penelitian terlebih dahulu sebagai basisnya, kemudian dilakukan penyuluhan dan pendampingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *behavioral* dalam proses pendampingan korban kekerasan rumah tangga yang didasari pada hasil eksperimen dengan melakukan investigasi tentang prinsip-prinsip tingkah laku manusia yaitu pelaku dan korban kekerasan. Hasil dari penelitian ini lebih

³¹ Imam Musbikin, *Mendidik Anak ala Shinchan*, (Pustaka Pelajar cet, ke 2:Yogyakarta, 2014), 78.

tentang penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan kemudian dilakukan penyuluhan dan pendampingan agar korban kekerasan dapat untuk hidup normal lagi dan jauh dari bayang-bayang kekerasan dalam rumah tangga, para korban dapat untuk keluar dari ketakutan dan bayang-bayang kekerasan dan juga dapat membantu keluarga untuk kembali kepada tujuan dari pernikahan yaitu menciptakan keluarga yang harmonis.³² Persamaan dalam penelitian ini dari segi kasus yaitu kekerasan yang ada di dalam rumah tangga dan cara penanganannya menggunakan konseling behavioral. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sekarang terdapat pada korban kekerasan dalam rumah tangga, dan sample yang diambil penelitian lebih umum.

2. Penelitian Zulamri dengan judul “Layanan Konsultasi Dalam Membantu Menangani Kasus Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau”. Dalam jurnal *Bimbingan Konseling Islam* Vol 1, No 2 (2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam sistem layanan konsultasi disini, konselor melakukan pendekatan menggunakan teknik konseling realita yaitu lebih melihat pada kenyataan. Teknik konseling realita ini klien diajak berfikir atas kenyataan yang terjadi sebenarnya yang dialami oleh klien, serta membuka wawasan pengetahuan bagi konselor tentang bagaimana seharusnya bersikap menghadapi klien, dan teknik melakukan kegiatan-kegiatan yang mampu memotivasi diri untuk diaplikasikan kepada anak korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut. Perbedaan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan teknik konseling realita yaitu melihat pada kenyataan. sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik konseling behavioral untuk mengubah perilaku yang tidak menyenangkan dengan cara memodifikasi atau memperkuat perilaku yang diharapkan dapat menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan supaya dapat membantu menemukan perilaku yang sesuai. Perilaku yang positif lebih ditekankan di dalam kehidupan individu itu sendiri,

³²Azmatul Khairiah Sari, “Pendampingan Konseling Behavioral dalam Upaya Memberikan Bantuan bagi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 7.

dengan tujuan untuk mencapai suatu keseimbangan hidup yang baik.³³

3. Penelitian Siska Septia Faradhillah dan Amriana dengan judul “*Cognitive-Behavioral Therapy* dengan Teknik *Thuot Stopping* untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*”. Dalam jurnal *professional, Empathy and islam counseling* Vol. 3, No. 1 (2020). Metode pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengacu pada penelitian study kasus dan pendekatan deskriptif. Metode dalam pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini ada tiga orang yang terdiri dari seorang klien dan dua orang anggota keluarga sebagai informan pendukung. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan terapi CBT dengan menggunakan teknik *Thought stopping* pada mahasiswa yang mengalami trauma psikologi karena keluarganya *Broken home*. Hasil dari penelitian ini dalam pemberian dan pelaksanaan *Cognitive Behavior Therapy* untuk menangani rasa trauma psikologis akibat keluarga *Broken Home* pada mahasiswa prodi sastra inggris di UINSA yang dilakukan konselor dan konseli belum mencapai 100% namun ketika dilihat perubahan konseli bertahap sehingga tingkat keberhasilan dikatakan cukup berhasil dengan presentase 70%.³⁴ Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah metode yang digunakan yaitu konseling behavioral untuk mengatasi trauma pada klien. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada teknik yang dilakukan dalam proses konseling untuk menangani trauma pada psikolog klien.
4. Penelitian Tri Sella Margareta dan Melinda Puspita Sari dengan judul “Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun di Kertapati). Vol 18. No 2 (2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kasus. Sampel penelitian berjumlah 1 anak yang mengalami kekerasan dari

³³ Zulamri Zulamri, “Layanan Konsultasi Dalam Membantu Menangani Kasus Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau,” *Al-Ittizaan Jurnal Konseling Islam* 1, no. 2 (2018): 11.

³⁴ Siska Septia Faradhillah dan Amriana, “Cognitive-Behavioral Therapy dengan Teknik *Thuot Stopping* untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami *Broken Home*”. *Jurnal professional, Empathy and islam counseling* 3, no. 1 (2020): 7.

orang tuanya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak kekerasan orang tua terhadap anak usia dini. Hasil penelitian ini dampak buruk bagi anak yaitu kesehatan mental maupun fisik anak berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak akan berbeda dengan anak pada umumnya. Persamaan pada penelitian pada kasus kekerasan pada anak usia dini. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah dalam upaya penanganannya, penelitian tersebut belum ada penanganannya sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan konseling behavioral dalam proses penanganannya.³⁵

5. Penelitian Agit Purwanto dengan judul “Intervensi Play Therapy untuk Mengatasi Trauma Kekerasan Pada Anak Usia Dini”. Dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol 1 , No 2 (2017).³⁶ Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan Play Therapy yang menggunakan media permainan sebagai alat terapi agar memudahkan melihat ekspresi alami seorang anak yang tidak bisa diungkapkannya dalam bahasa verbal karena permainan merupakan pintu masuk kedalam dunia anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan intervensi *Play Therapy* dalam mengatasi trauma yang disebabkan oleh kekerasan anak yang dialami oleh anak usia dini. Persamaan penelitian ini adalah mengatasi trauma terhadap anak yang menjadi korban kekerasan yang semakin lama semakin memprihatinkan, maka dibutuhkan sebuah penanganan serius dan cocok untuk mengatasi trauma yang dialami anak-anak. Perbedaan penelitian ini adalah proses dalam mengatasi trauma pada anak yang mengalami trauma akibat kekerasan dengan menggunakan pendekatan *Play Therapy* yang membantu anak untuk mengekspresikan dirinya, melakukan eksplorasi terhadap pikiran dan perasaan yang membuat mereka memahami lebih baik mengenai pengalaman hidup mereka. Serta dalam proses konseling, konselor memilih media permainan terlebih dahulu sebelum bertemu anak untuk menyesuaikan media yang sesuai dengan anak korban kekerasan tersebut. Sedangkan penelitian

³⁵ Tri Sella Margareta dan Melinda Puspita Sari, “Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun di Kertapati)18, no. 2, (2020): 3.

³⁶ Agit Purwo, “Intervensi Play Therapy untuk Mengatasi Trauma Kekerasan Pada Anak Usia Dini”. *Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2017): 6

sekarang menggunakan pendekatan behavioral yang dilakukan dengan cara melakukan pembenahan atau pemindahan dari pikiran-pikiran negatif menuju pikiran yang positif.³⁷

C. Kerangka Berfikir

Kekerasan merupakan perilaku yang merugikan baik dari pelaku maupun korban terlebih korbannya adalah anak yang masih berada diusia dini. kekerasan terhadap anak merupakan penggambaran tindak kekerasan atau menciderai sehingga membuat anak menderita. Secara tidak langsung proses mengasuh anak dalam hal tersebut adalah pola yang merugikan, mengancam, dan menyakiti anak. Tindak kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, seksual, psikologi, dan penelantaran. Dalam penjelasan tersebut merupakan salah satu dampak kekerasan yang dapat membahayakan psikologis yang merujuk pada kondisi trauma. Hal ini berarti anak usia dini yang mengalami kondisi traumatik, karena kekerasan yang terjadi pada anak usia dini menjadi salah satu faktor terjadinya trauma. Trauma psikologis terjadi ketika ada ancaman nyata yang dirasa membahayakan disertai ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi.

Lembaga jaringan perlindungan perempuan dan anak (JPPA) Kudus memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap anak. untuk mengatasi pemulihan trauma pada anak korban kekerasan fisik, JPPA memiliki program pendampingan medis, psikologi, dan jalur hukum. Dari pelaksanaan dan pendampingan tersebut, orientasi pada akhirnya anak akan kembali kepada keluarga, dapat kembali mandiri dan dapat berfungsi sosial kembali. Ketika anak sudah membaik dalam segi mental maupun psikisnya anak tidak dilepas begitu saja akan tetapi dari pihak Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak akan terus memantau kondisi korban.

Konseling Behavioral menjadi salah satu teknik membantu masalah yang dihadapi konseli dengan latar belakang trauma psikologis yang dialami pada anak korban kekerasan fisik. konseli yang menjadi korban tidak hanya membutuhkan dukungan dan motivasi saja, terlebih korban itu anak-anak yang mengalami efek negatif dari peristiwa tersebut. korban juga membutuhkan pondasi penguatan batin, bimbingan dan arahan untuk keseimbangan dan keselarasan dirinya. Pendekatan ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah, tidak sekedar mengganti gejala yang

³⁷ Agit Purwo, "Intervensi Play Therapy untuk Mengatasi Trauma Kekerasan Pada Anak Usia Dini". *Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (2017): 7

dimanifestasikan dalam tingkah laku tertentu. Dengan pendekatan behavior, diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang terbentuk melalui proses *conditioning*, hilangnya gejala dan mampu merespon terhadap stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru.

Maka dari itu perlu adanya penyembuhan serta penanganan untuk mengembalikan keberfungsian perilaku individu yang mengalami trauma. Trauma dapat dipulihkan oleh seorang konselor atau psikolog dengan mengubah sudut pandang individu tersebut terhadap trauma. Mengubah sudut pandang disini bisa dikatakan dengan memberikan keyakinan pada korban bahwa apa yang dia alami merupakan hal yang khusus dan tidak semua orang sanggup untuk menjalaninya. Dengan memberikan keyakinan tersebut individu akan mengubah pola pikirnya dari yang berfikiran negatif sekarang lebih kearah yang lebih positif. Dengan demikian keyakinan dan kepercayaan diri korban yang tinggi untuk sembuh atau normal kembali merupakan alat yang paling ampuh dalam mengatasi trauma itu sendiri. Dalam pemulihan trauma pada anak sebaiknya dilakukan oleh konselor yang ahli agar terapi yang diberikan terhadap korban dapat berjalan dengan lancar dan baik.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

